



Studi Fenomenologi Pengambilan Keputusan Melakukan Pinjaman *Online* di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya *Phenomenological Study of Decision Making to Make Online Loans among Muhammadiyah University Palangkaraya Students*

¹*Pingki, ¹lin Nurbudiyani  dan ¹Diby Waskito Guntoro 

¹[Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.](mailto:umpalangkaraya.ac.id)

ARTIKEL INFO

Diterima
Oktober 2024

Dipublikasi
November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran pengambilan keputusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam melakukan pinjaman *Online*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang pernah melakukan pinjaman *Online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mahasiswa dalam melakukan pinjaman *Online* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, intuisi dan persepsi kemandirian yang belum matang mendorong pengambilan keputusan tanpa pertimbangan risiko yang memadai. Faktor eksternal meliputi tekanan lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, serta kemudahan akses dan kecepatan proses pencairan dana. Penelitian ini juga menemukan bahwa misinformasi di media sosial berkontribusi pada kesalahpahaman tentang konsekuensi hukum dan finansial dari pinjaman *Online*, terutama yang ilegal. Keterbatasan akses ke sumber pendanaan formal yang lebih aman dan kurangnya literasi keuangan menjadikan pinjaman *Online* sebagai pilihan yang dianggap paling memungkinkan, meskipun berisiko tinggi. Kata kunci: Pinjaman *Online*, mahasiswa, pengambilan keputusan

ABSTRACT

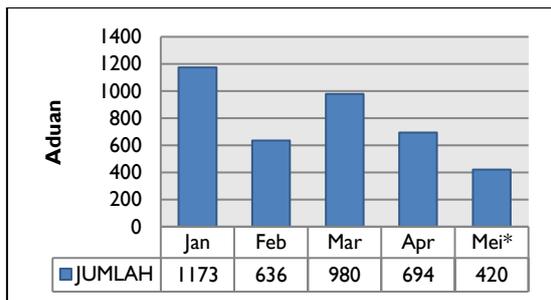
This research aim to explore the decision-making patterns of students at Muhammadiyah University of Palangkaraya regarding Online lending. The research employs a qualitative approach with a phenomenological study design. Data collection was conducted through interviews the with students from Muhammadiyah University of Palangkaraya who have taken Online lending. The findings reveal that students' decision-making in Online lending were influenced by both internal and external factors. Internally, intuition and immature perceptions of independence drive decision-making without adequate risk assessment. External factors include social environmental pressure, peer influence, and the accessibility and speed of loan disbursement processes. The research also finds that misinformation on social media contributes to misunderstandings about the legal and financial consequences of Online loans, particularly illegal ones. Limited access to safer formal funding sources and lack of financial literacy make Online loans appear as the most feasible option, despite their high risks.

Keywords: Online Lending, students, decision-making

*e-mail :
pingkivtrc@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Asmah (2022) dampak negatif pertama adalah berkurangnya potensi penerimaan pajak bagi pemerintah Dampak kedua adalah OJK tidak berhak menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh fintech lending ilegal karena mereka tidak terdaftar. Keruginformann ketiga adalah menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pinjaman *Online* Dampak negatif keempat adalah pemerintah tidak dapat mengetahui arus dan transaksi uang tersebut. Dampak negatif kelima adalah keruginformann bagi peminjam maupun kerabat peminjam yang mendapat teror dari debt collector. Dengan berbagai teror dan perbuatan tidak menyenangkan lainnya, ternyata masih banyak yang menggunakan pinjaman *Online* ilegal.



Gambar 1. Jumlah Pengaduan Masyarakat Kepada OJK

Sumber: Databoks (2023)

Menurut Databoks (2023), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat 3.903 aduan terkait pinjaman *Online* ilegal dari Januari hingga Mei 2023, dengan aduan tertinggi terjadi pada Januari sebanyak 1.173 kasus. Sarjito, Deputi Komisioner OJK, menyampaikan dalam konferensi pers 12 Juni 2023 bahwa OJK bekerja sama dengan Kominfo, Google, Meta, dan pihak terkait untuk mencegah iklan pinjol ilegal. Pada Mei 2023, pinjol yang paling banyak dinformasikan meliputi Abadi Dana (25 aduan), Kami Kas (23), Tunai Kilat (21), Pinjam Duit (14), dan Super Cash (14). Aduan mencakup ancaman penyebaran data pribadi, penagihan dengan intimidasi, hingga penagihan

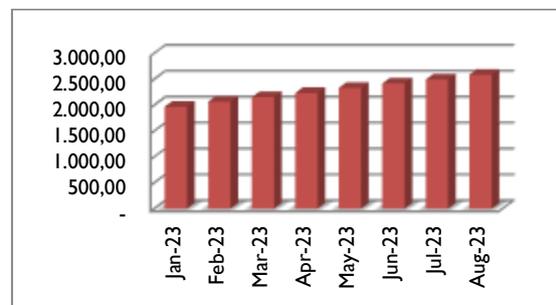
tanpa adanya pinjaman, meski masyarakat masih sering mengajukan pinjaman *Online*.

Tabel 1. Nilai Kredit Macet Pinjol Berdasarkan Kelompok Usinforman Penerima Pinjaman

Umur	Nominal
<19 tahun	Rp 1.120.000.000
19-34 Tahun	Rp 602.690.000.000
35-54 Tahun	Rp 447.480.000.000
>54 Tahun	Rp 68.170.000.000

Sumber: Databoks (2023)

Menurut Databoks (2023), nilai kredit macet pinjaman *Online* nasional mencapai Rp1,53 triliun pada Agustus 2023, dengan tingkat wanprestasi >90 hari. Kredit macet terbesar berasal dari kelompok usinforman 19-34 tahun, yaitu Rp602,69 milinformanr (39,38%), diikuti usinforman 35-54 tahun Rp447,48 milinformanr (29,24%), usinforman di atas 54 tahun Rp68,17 milinformanr, dan pelajar di bawah 19 tahun Rp1,12 milinformanr. Total rekening aktif dalam kredit macet mencapai 486.163 entitas, terdiri atas 257.479 peminjam laki-laki dan 228.209 perempuan.



Gambar 2. Data peer-to-peer lending (P2P) Kalimantan Tengah 2023

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Industri *peer-to-peer lending* (P2P) di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan signifikan pada 2023. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan yang konsisten, dimulai dengan nilai Rp 1.968,35 juta pada Januari, meningkat menjadi Rp 2.064,68 juta pada Februari, dan mencapai puncaknya Rp 2.494,31 juta pada Juli. Pada Agustus 2023, nilai

P2P lending terus tumbuh menjadi Rp 2.585,16 juta.

Penelitian ini juga didukung oleh survei terhadap 75 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Hasilnya, 8 orang (10,7%) responden mengaku pernah melakukan pinjaman *Online*, dengan 3 di antaranya melakukan lebih dari 3 kali. Alasan utama mereka melakukan pinjaman *Online* adalah untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

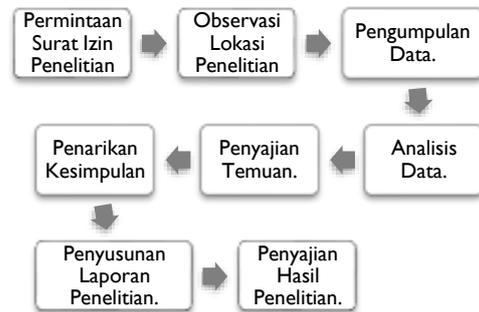
Penelitian ini akan difokuskan pada "Gambaran pengambilan keputusan melakukan pinjaman *Online* di kalangan mahasiswa. (Studi Fenomenologi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)" yang objek utamanya merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam mengambil keputusan melakukan pinjaman *Online*. Penelitian ini merupakan yang pertama di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang mengkaji penggunaan pinjaman *Online* oleh mahasiswa, serta memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam mengakses layanan tersebut.

Teori dasar pada penelitian ini adalah teori Pengambilan Keputusan Oleh George R. Terry (1972) yang menyebutkan dan menjelaskan bahwa ada 5 (lima) dasar dari sebuah pengambilan keputusan yaitu meliputi intuisi atau feeling, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori menurut Chaninformango, (2017) yang menyatakan bahwa ada 4 (empat) faktor yang sangat mempengaruhi munculnya suatu keputusan, yaitu posisi atau kedudukan, masalah, situasi dan kondisi, dan tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan

secara mendalam bagaimana individu mengalami suatu pengalaman secara subjektif.



Gambar 3. Alur Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari narasumber atau responden yang telah menggunakan layanan pinjaman *Online*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, yang pernah melakukan pinjaman *Online*, selain itu untuk tetap menjaga kerahasiaan data informan peneliti menggunakan inisial nama informan tanpa menyebutkan nama asli dari informan tersebut.

Tabel II. Data informan Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pendidikan terakhir
1	MY	L	23 Th	Belum menikah	SMA
2	TE	P	23 Th	Belum menikah	SMA
3	MM	L	21 Th	Belum menikah	SMK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya terkait pinjaman *Online* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, rasionalitas, posisi, masalah, situasi, dan tujuan. Faktor-faktor ini membentuk pola pikir dan sikap mahasiswa

dalam menghadapi tantangan keuangan, khususnya saat memerlukan respons cepat dan solusi efektif.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Melakukan Pinjaman Online.

1. Intuisi dalam pengambilan keputusan.

Intuisi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam menggunakan pinjaman *Online*. Dalam situasi yang membutuhkan respons cepat, mahasiswa cenderung mengandalkan naluri dan perasaan alami tanpa melalui analisis yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan George R. Terry, yang menyebut intuisi sebagai dasar keputusan berdasarkan perasaan terhadap situasi masa depan.

Pada penelitian ini, terlihat bahwa mahasiswa sering membuat keputusan secara spontan, terpengaruh oleh lingkungan sosial dan pengamatan terhadap perilaku teman sebaya. Salah satu informan mengungkapkan bahwa keputusannya untuk meminjam *Online* didasarkan pada contoh temannya yang sering menggunakan layanan serupa. Faktor intuisi ini semakin kuat ketika mahasiswa berada dalam tekanan keuangan atau situasi mendesak yang memaksa mereka untuk bertindak cepat. Keputusan berbasis intuisi ini dipengaruhi oleh keinginan untuk meniru, kondisi emosional yang kuat, serta keterbatasan informasi. Meskipun dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, pendekatan ini sering kali mengabaikan analisis risiko, sehingga berpotensi menimbulkan konsekuensi yang kurang menguntungkan di kemudian hari.

2. Pengalaman dalam pengambilan keputusan.

Seseorang yang pernah menghadapi situasi serupa cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan, karena pengalaman memberikan pengetahuan tentang potensi keuntungan dan risiko dari pilihan yang diambil. George R. Terry (1972) menjelaskan bahwa pengalaman berfungsi sebagai dasar informasi yang memungkinkan individu untuk memperkirakan situasi yang serupa berdasarkan peristiwa sebelumnya.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pengalaman mahasiswa berperan besar dalam proses pengambilan keputusan. Informan MY, misalnya, mengungkapkan bahwa informan hanya memiliki satu pengalaman sebelumnya dalam menggunakan pinjaman *Online* ilegal. Sebelum itu, informan lebih sering meminjam dari teman atau saudara, yang memiliki karakteristik berbeda dari pinjaman *Online*. Hal serupa juga dinyatakan oleh informan TE, yang mengakui bahwa itu adalah pengalaman pertamanya menggunakan layanan pinjaman *Online*.

Kurangnya pengalaman ini menyebabkan mahasiswa kurang memahami risiko, seperti suku bunga tinggi atau konsekuensi hukum dari pinjaman *Online* ilegal. Selain itu, mereka juga lebih rentan membuat keputusan yang kurang matang karena terbatasnya wawasan tentang dampak jangka panjang.

Meskipun begitu, pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap pengalaman orang lain tetap menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan. Dalam situasi yang mendesak, mereka cenderung menggunakan pengalaman sebagai dasar untuk menilai tindakan mana yang paling mungkin memberikan solusi cepat, meskipun belum tentu tanpa risiko. Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman dalam membentuk

pola pikir dan sikap mahasiswa terhadap keputusan finansinformanl.

3. Fakta dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks pinjaman *Online*, fakta seperti suku bunga, binformanya administrasi, jangka waktu, dan legalitas platform menjadi aspek yang seharusnya dipertimbangkan oleh mahasiswa sebelum mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan George R. Terry (1972), yang menyatakan bahwa keputusan yang didasarkan pada fakta lebih memungkinkan untuk dinformannalisis secara objektif.

Namun, temuan penelitinformann menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sering mempertimbangkan fakta, perhatinformann mereka terhadap detail penting cenderung terbatas. Informan MY, misalnya, membuat keputusan untuk meminjam dari platform pinjaman *Online* ilegal setelah mendapatkan informasi dari temannya yang mengatakan bahwa layanan tersebut aman karena ilegalitasnya melindungi peminjam dari tuntutan. Sementara itu, informan TE mengungkapkan bahwa informan tidak memperhatikan detail terkait bunga atau jangka waktu pinjaman karena menggunakan opsi yang langsung ditentukan oleh aplikasi. Keterbatasan dalam mempertimbangkan fakta ini dapat menyebabkan keputusan yang kurang matang dan berisiko. Meskipun mahasiswa memiliki akses pada beberapa informasi faktual, fokus mereka sering kali hanya pada kemudahan akses atau pernyataan yang dinformannnggap meyakinkan dari pihak lain. Akibatnya, mereka berpotensi menghadapi konsekuensi negatif di kemudinformann hari karena kurangnya pemahaman terhadap syarat, ketentuan, atau risiko dari layanan pinjaman *Online* yang digunakan. Fakta, meskipun penting, perlu dipahami

dan dinformannalisis secara menyeluruh untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan aman.

4. Wewenang dalam konteks pengambilan keputusan.

Wewenang dalam pengambilan keputusan merujuk pada otoritas atau hak seseorang untuk membuat pilihan berdasarkan posisi atau tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam konteks mahasiswa yang melakukan pinjaman *Online*, wewenang ini sering kali dinformannrtikan sebagai kemampuan mereka untuk bertindak secara mandiri tanpa perlu meminta izin atau persetujuan dari pihak lain, seperti orang tua. George R. Terry (1972) menyatakan bahwa keputusan yang didasarkan pada wewenang sering kali bersifat terbatas dan berfokus pada tanggung jawab yang dimiliki oleh pengambil keputusan.

Hasil penelitinformann menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan wewenang pribadi dalam pengambilan keputusan terkait pinjaman *Online*. Misalnya, informan MY mengungkapkan bahwa informan tidak merasa perlu memberitahu orang tua tentang keputusannya melakukan pinjaman *Online*. Hal serupa disampaikan oleh informan TE, yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua tidak diperlukan karena informan ingin melindungi mereka dari kekhawatiran. Informan MM juga menyatakan bahwa keputusan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadinya, sehingga izin dari orang tua dinformannnggap tidak relevan.

Dari temuan ini, terlihat bahwa mahasiswa merasa memiliki otoritas penuh dalam keputusan finansinformanl mereka. Sikap ini mencerminkan tingkat kemandirinformann yang tinggi, di mana mereka percaya bahwa keputusan dan

tanggung jawab finansinformanl sepenuhnya ada di tangan mereka. Namun, meskipun menunjukkan kemandirinformann, pendekatan ini dapat berpotensi menimbulkan risiko, terutama jika mahasiswa kurang memiliki pengalaman atau pemahaman yang memadai tentang konsekuensi keuangan dari tindakan mereka. Tidak adanya pengawasan atau masukan dari pihak yang lebih berpengalaman dapat meningkatkan kemungkinan pengambilan keputusan yang kurang matang atau berisiko.

5. Rasionalitas dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks pinjaman *Online*, rasionalitas tercermin dalam upaya mahasiswa untuk mengevaluasi dampak keputusan mereka berdasarkan informasi dan situasi yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh George R. Terry (1972), rasionalitas sangat erat kaitannya dengan objektivitas, logika, dan transparansi, di mana hasil keputusan menjadi jelas karena didasarkan pada analisis ilminformanh.

Hasil penelintinformann menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berusaha berpikir rasional dalam mengambil keputusan, sering kali tekanan keadaan mendesak mengalahkan pertimbangan logis mereka. Informan MY, misalnya, mengaku sempat mempertimbangkan risiko dari pinjaman ilegal tetapi tetap memutuskan untuk meminjam karena kebutuhan mendesak untuk ongkos pulang kampung. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan TE, yang mencoba memikirkan solusi untuk melunasi cicilan dengan mengandalkan uang saku atau dana pertukaran yang diharapkan cair. Namun, ketika dana tersebut tidak cair sesuai rencana, informan akhirnya menghadapi masalah finansinformanl yang lebih besar, termasuk teror dari pihak pemberi pinjaman.

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan rasionalitas, keadaan mendesak sering kali mengesampingkan analisis yang matang. Kebutuhan jangka pendek, seperti mendesaknya dana untuk kebutuhan tertentu, membuat mahasiswa mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan sepenuhnya konsekuensi jangka panjang. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam penerapan rasionalitas, terutama dalam situasi tekanan finansinformanl yang tinggi, di mana kebutuhan mendesak cenderung menjadi prioritas utama.

6. Posisi dan Kedudukan dalam pengambilan keputusan.

Posisi dan kedudukan seseorang dalam suatu organisasi atau masyarakat sering kali mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan. Posisi ini dapat memberikan otoritas atau tanggung jawab tertentu, yang mempengaruhi keputusan-keputusan yang dinformanmbil, termasuk dalam konteks pinjaman *Online*. Mahasiswa yang mengambil pinjaman *Online*, misalnya, dipengaruhi oleh posisi mereka sebagai mahasiswa dan situasi keuangan mereka.

Chaninformango (2017) menjelaskan bahwa posisi atau kedudukan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pemilik perusahaan sering kali mengabaikan kaidah pengambilan keputusan yang benar dan membuat keputusan secara sepihak berdasarkan intuisi atau kepentingan pribadi, yang sering kali dinformankui dan disetujui oleh direksi dan karyawan sebagai bentuk penghormatan.

Pernyataan para informan seperti MY, TE, dan MM menunjukkan bagaimana posisi mereka sebagai mahasiswa, ditambah dengan situasi keuangan yang sulit, sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengambil pinjaman *Online*, sering kali

dalam situasi rentan yang mendorong pengambilan keputusan berisiko.

7. Masalah.

Masalah adalah faktor utama yang mendorong seseorang untuk mengambil keputusan. Dalam konteks pinjaman *Online*, masalah binformansanya terkait dengan kebutuhan mendesak yang memaksa individu untuk mencari solusi cepat dan efektif. Masalah keuangan sering kali menjadi pemicu utama bagi mahasiswa untuk menggunakan pinjaman *Online*. Chaninformango (2017) menjelaskan bahwa dalam manajemen strategik, pemahaman masalah adalah langkah awal dalam proses pengambilan keputusan, yang kemudinformann memandu individu dalam memilih solusi yang paling tepat.

Misalnya, informan MY menyatakan bahwa informan membutuhkan uang secara mendesak untuk pulang kampung, sehingga memutuskan untuk melakukan pinjaman. Informan TE mengungkapkan bahwa saat pertukaran mahasiswa, mereka kehabisan uang karena uang saku belum cair, sehingga mereka memanfaatkan pinjaman *Online*. Informan MM juga menyatakan bahwa informan membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari seperti rokok, kuota, dan bahan bakar.

Dari pernyataan informan tersebut, terlihat bahwa masalah keuangan yang mendesak menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan menggunakan pinjaman *Online*. Masalah ini sering kali bersifat jangka pendek dan mendesak, yang dapat mendorong pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

8. Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi sangat mempengaruhi keputusan seseorang, terutama dalam konteks pinjaman *Online*

bagi mahasiswa. Ketika situasi keuangan mendesak dan kondisi lingkungan tidak mendukung, mahasiswa sering kali dipaksa memilih solusi cepat dan mudah, meskipun berisiko tinggi. Chaninformango (2017) menyoroti bahwa kualitas keputusan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat keputusan tersebut dinformanambil.

Informan MY menjelaskan bahwa keterlambatan kiriman uang dari orang tua memaksanya mengambil pinjaman *Online* untuk pulang kampung. Informan TE mengungkapkan bahwa selama program pertukaran mahasiswa, mereka kehabisan uang karena dana dari DIKTI belum cair, sehingga harus meminjam secara *Online*. Informan MM menyatakan bahwa setelah resign dari pekerjaan dan menganggur, informan membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga mengambil pinjaman *Online*.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa situasi keuangan yang mendesak dan kondisi lingkungan memaksa mahasiswa mengambil keputusan kurang optimal demi solusi cepat. Kondisi terdesak ini mendorong pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, meskipun mereka menyadari adanya risiko yang harus dihadapi.

9. Tujuan.

Tujuan adalah salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan karena menentukan arah dan sasaran dari setinformanp langkah yang dinformanambil. Dalam konteks pinjaman *Online*, tujuan ini binformansanya berkaitan dengan kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi atau target keuangan yang ingin dicapai. Chaninformango (2017) menjelaskan bahwa keputusan yang tidak didasari oleh tujuan yang jelas akan ngambang karena tidak memiliki arah dan sasaran yang spesifik.

Dari pernyataan informan menggambarkan bagaimana tujuan mereka mempengaruhi keputusan untuk mengambil pinjaman *Online*. Informan MY menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk keperluan keberangkatan ke kampung, termasuk mengisi bahan bakar seperti oli, yang merupakan kebutuhan penting untuk pulang kampung. Informan TE mengungkapkan bahwa informan menggunakan pinjaman *Online* untuk binformanya selama program pertukaran mahasiswa di Magelang karena tidak memiliki uang sama sekali. Informan MM menyatakan bahwa informan membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli rokok, kuota internet, dan bahan bakar kendaraan karena belum menerima gaji.

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa tujuan yang jelas menjadi dasar dalam pengambilan keputusan menggunakan pinjaman *Online*. Kejelasan tujuan membantu menentukan arah dan sasaran keputusan yang dinformanambil, meskipun solusi yang dinformanambil mungkin bukan yang ideal. Mahasiswa mengambil pinjaman *Online* untuk mencapai tujuan spesifik mereka seperti binformanya transportasi, kebutuhan selama program pertukaran, atau mencukupi kebutuhan sehari-hari.

B. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Mengambil Pinjaman Online.

I. Keputusan Terhadap Pinjaman Online Ilegal.

Keputusan menggunakan pinjaman online ilegal oleh salah satu informan (MY) sangat relevan dengan peringatan yang disampaikan oleh Mahfud MD dalam video TikTok tahun 2021. Mahfud MD menekankan bahwa masyarakat yang menjadi korban pinjaman online ilegal tidak perlu membayar kembali pinjaman mereka karena pinjaman tersebut adalah tindakan

yang tidak sah. Belinformanu juga menggarisbawahi landasan hukum yang dapat melindungi masyarakat dari pemerasan, seperti Pasal 368 KUHP tentang pemerasan, Pasal 335 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan, dan Undang-Undang Perlindungan Konsumen serta Undang-Undang ITE.

Mahfud MD menyarankan agar korban pinjaman online ilegal melaporkan ancaman atau pemaksaan ke kantor polisi untuk mendapatkan perlindungan hukum. Informan MY menjelaskan bahwa keputusannya untuk melakukan pinjaman online ilegal didorong oleh kebutuhan mendesak untuk binformanya ongkos pulang kampung. Informan ini juga menyatakan bahwa informan melihat arahan dari pemerintah melalui medinforman sosinformanl yang membolehkan masyarakat untuk tidak membayar pinjaman online ilegal. Selain itu, MY mendapatkan keyakinan dari teman sekamarnya di asrama bahwa pinjaman online ilegal aman karena pemerintah mencari-cari layanan tersebut.

Pernyataan MY menunjukkan bahwa keputusannya didasarkan pada situasi darurat dan informasi dari medinforman sosinformanl yang memperbolehkan tidak membayar pinjaman online ilegal. Namun, keputusan ini membuatnya rentan terhadap risiko yang lebih besar, terutama terkait dengan pemerasan dan ancaman dari pihak penyedinforman pinjaman online ilegal. Mahfud MD menjelaskan bahwa pinjaman online ilegal sering melibatkan tindakan tidak menyenangkan dan pemerasan terhadap peminjam yang tidak mampu membayar. Keputusan MY mengilustrasikan risiko yang dihadapi korban pinjaman online ilegal, seperti bunga dan binformanya yang besar serta ancaman serius.

Langkah-langkah yang disarankan oleh Mahfud MD, seperti tidak membayar dan melaporkan pemerasan, dapat menjadi solusi bagi korban seperti MY untuk melindungi diri mereka dari penipuan dan intimidasi yang dilakukan oleh penyedinforman layanan pinjaman online ilegal.

2. Pengaruh lingkungan sosial.

Pengaruh lingkungan sosial sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait pinjaman online, terutama bagi mahasiswa. Lingkungan sosial, yang mencakup teman, keluarga, dan masyarakat, membentuk pandangan dan perilaku individu terhadap keputusan keuangan. Penelitian Widyaningrum (2023) menunjukkan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi minat mahasiswa muslim dalam melakukan pinjaman online syariah. Mann (1989) juga menyatakan bahwa kompromi dalam pengambilan keputusan sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Beberapa pernyataan dari informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk mengambil pinjaman online sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Misalnya, Informan MY memutuskan untuk mengambil pinjaman online ilegal setelah melihat teman sekamarnya sering melakukannya. Informan TE dan MM juga mengakui bahwa dorongan dari teman-teman mereka memainkan peran penting dalam keputusan mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga informan menyatakan keputusan mereka dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Mereka mendapatkan informasi dan dorongan dari teman sebaya untuk melakukan pinjaman online. Di lingkungan perguruan tinggi, teman sebaya yang menghadapi tantangan dan pengalaman hidup serupa sangat mempengaruhi keputusan mahasiswa. Melalui pembelajaran sosial, mahasiswa

mengamati perilaku teman-teman mereka yang telah melakukan pinjaman online dan melihatnya sebagai solusi yang dapat diterima untuk masalah keuangan mereka. Dukungan emosional dari teman-teman juga mempengaruhi keputusan mereka, meskipun informasi yang diberikan mungkin tidak akurat atau lengkap.

3. Kurangnya Pengalaman dan Pengetahuan Finansial.

Kurangnya pengalaman dan pengetahuan finansial menciptakan situasi di mana mahasiswa mengambil risiko finansial tanpa pemahaman yang memadai tentang konsekuensinya. Informan MY, misalnya, menyatakan bahwa ia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan pinjaman online ilegal, tetapi karena sangat membutuhkan uang untuk ongkos pulang kampung, ia memberanikan diri. Informan MM juga mengakui bahwa ia tidak memikirkan risiko yang akan terjadi, hanya fokus pada mendapatkan pinjaman karena kepepet tidak ada uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa mahasiswa sering mengambil keputusan untuk melakukan pinjaman online dalam keadaan terdesak tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi secara matang. Mereka cenderung lebih mementingkan kebutuhan jangka pendek dan terlalu percaya diri dengan kemampuan mereka. Selain itu, mahasiswa sering mengandalkan informasi yang mudah diakses tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut mengenai kebenaran informasi tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi finansial agar mahasiswa dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

4. Informasi yang Tidak Memadai.

Kurangnya informasi yang memadai menjadi faktor penting dalam pengambilan

keputusan terkait pinjaman online. Informan sering mendapatkan fakta tentang pinjaman online dari teman dan internet, tetapi informasi ini sering tidak komprehensif. Hal ini bisa menyebabkan misinformasi, yaitu informasi yang tidak benar atau tidak akurat tetapi dianggap sah oleh penerimanya.

Informan MY percaya bahwa pinjaman online ilegal aman dan tidak akan ditagih, yang merupakan misconception berbahaya. Kepercayaan ini berasal dari misinformasi bahwa pemerintah memperbolehkan masyarakat untuk tidak membayar pinjaman online ilegal.

Kasus ini menunjukkan masalah serius terkait pemahaman dan akurasi informasi tentang pinjaman online di kalangan mahasiswa. Mereka cenderung mengambil keputusan finansial berdasarkan informasi yang tidak terverifikasi dan tidak komprehensif, terutama saat berada dalam situasi mendesak.

Hal ini mengindikasikan pentingnya meningkatkan literasi finansial di kalangan mahasiswa. Mereka perlu kemampuan untuk memverifikasi informasi dan memahami risiko dari pinjaman online ilegal. Akses ke sumber informasi yang terpercaya sangat penting sebelum mengambil keputusan finansial untuk menghindari kesalahpahaman dan risiko yang tidak perlu.

5. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan finansial di kalangan mahasiswa sering kali tidak diimbangi dengan kematangan dan pertimbangan yang memadai. Mahasiswa cenderung mengambil keputusan secara mandiri tanpa berkonsultasi dengan orang tua atau pihak yang lebih berpengalaman. Mann (1989) menyatakan bahwa salah satu indikator kompetensi pengambilan keputusan adalah

kesediaan untuk membuat pilihan, yang harus diimbangi dengan kredibilitas dalam proses pengambilan keputusan.

Informan MY menyatakan bahwa tidak perlu memberitahu orang tua tentang keputusan melakukan pinjaman online, karena merasa sudah dewasa dan bisa menentukan jalan sendiri. Sikap ini mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk menunjukkan kemandirian yang kurang tepat dalam pengambilan keputusan finansial, khususnya terkait pinjaman online. Meskipun kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan individu dewasa, menganggap tidak perlu melibatkan orang tua dalam keputusan finansial menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kredibilitas dalam pengambilan keputusan.

Hal ini dapat berpotensi menimbulkan risiko finansial karena keputusan diambil tanpa mempertimbangkan masukan dari pihak yang lebih berpengalaman. Keinginan untuk mandiri yang tidak diimbangi dengan kematangan dalam proses pengambilan keputusan keuangan dapat mengakibatkan keputusan yang kurang bijaksana dan berdampak negatif bagi kondisi finansial mahasiswa.

6. Aksesibilitas dan Kecepatan Pinjaman Online.

Aksesibilitas dan kecepatan proses pencairan dana adalah faktor utama yang menarik bagi mahasiswa dalam memilih pinjaman online sebagai solusi keuangan. Kemudahan ini sering kali menjadi pertimbangan utama dibandingkan dengan risiko yang mungkin timbul. Omarini (2018) menyatakan bahwa dalam peer-to-peer lending atau pinjaman online, faktor platform seperti biaya transaksi, kualitas pelayanan, perlindungan keamanan, legalitas, dan inklusi keuangan adalah indikator penting.

Informan MY menjelaskan bahwa persyaratan untuk pinjaman online hanya membutuhkan KTP dan data diri sederhana, serta proses pencairan yang cepat tanpa kesulitan. Faktor ini membuat pinjaman online lebih menarik dibandingkan dengan peminjaman konvensional melalui teman atau saudara. Hal ini sejalan dengan teori Omarini (2018) tentang faktor platform dalam pinjaman online, terutama aspek biaya transaksi dan kualitas pelayanan.

Namun, preferensi terhadap kemudahan dan kecepatan ini cenderung mengabaikan faktor penting lainnya seperti perlindungan keamanan dan legalitas. Mahasiswa sering kali mengutamakan kepraktisan jangka pendek tanpa mempertimbangkan secara matang aspek keamanan dan konsekuensi jangka panjang dari keputusan finansial mereka. Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk mengambil solusi cepat meskipun ada risiko yang tidak diperhitungkan dengan baik.

7. Kurangnya Alternatif Finansial.

Kurangnya alternatif finansial mendorong mahasiswa untuk memilih pinjaman online sebagai solusi keuangan mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan yang lebih aman dan terpercaya membuat pinjaman online menjadi pilihan yang dianggap paling memungkinkan saat menghadapi kebutuhan mendesak. Menurut Febriansah & Meiliza (2020), pengembangan dan evaluasi solusi alternatif merupakan langkah penting sebelum memilih solusi terbaik.

Informan TE mengungkapkan bahwa ia merasa sulit untuk meminjam uang dari teman atau keluarga karena mereka juga mengalami kesulitan keuangan dan ada rasa sungkan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan pinjaman online ketika menghadapi kebutuhan finansial mendesak. Keterbatasan akses ke pendanaan formal,

rasa sungkan meminjam dari keluarga atau teman, serta kebutuhan mendesak membuat pinjaman online menjadi pilihan utama meskipun risikonya disadari.

Situasi ini menunjukkan perlunya pengembangan alternatif sumber pendanaan yang lebih aman dan terjangkau bagi mahasiswa. Edukasi finansial juga penting untuk membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam melakukan pinjaman online dipengaruhi oleh faktor internal seperti intuisi, minimnya pengalaman dan pengetahuan finansial, serta persepsi kemandirian yang belum matang. Faktor eksternal seperti tekanan lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, kemudahan akses, kecepatan proses pencairan dana, dan misinformasi di media sosial juga memainkan peran penting. Semua ini mencerminkan perlunya sistem pendukung yang lebih komprehensif untuk membantu mahasiswa mengelola tantangan keuangan mereka secara bertanggung jawab.

Saran pentingnya pihak universitas dan organisasi terkait untuk menyediakan edukasi dan pelatihan literasi keuangan kepada mahasiswa, termasuk kelas atau seminar rutin tentang pengelolaan keuangan pribadi dan risiko pinjaman. Penelitian mendatang dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, memperluas cakupan wilayah dan populasi penelitian, mendalami aspek psikologis, dan melakukan studi komparatif antara pinjaman online dan jenis pinjaman lainnya. Semua ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023). 5 E-Commece dengan Jumlah Pengunjung terbanyak pada tahun 2023. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/03/5-e-commerce-dengan-pengunjung-terbanyak-kuartal-i-2023>
- Annur, C. M. (2023a). Ada 3,9 Ribu Aduan Kasus Pinjol Ilegal sejak Awal 2023, Ini Tren Bulanannya. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/14/ada-39-ribu-aduan-kasus-pinjol-ilegal-sejak-awal-2023-ini-tren-bulanannya>
- Annur, C. M. (2023b). Kelompok Mahasiswa dan Pekerja Penyumbang Gagal Bayar Pinjol Terbesar se-Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-P2P-Lending-Periode-Agustus-2023.aspx>
- Asmah, D. C. (2022). Analisis Perkembangan Pinjaman Online dan Pendapat GEN Z di Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0 [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA]. [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18268/final skripsi debby.pdf?sequence=](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18268/final_skripsi_debby.pdf?sequence=)
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Bank Indonesia, I. <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/fintech/Contents/default.aspx>
- Bayu, D. (2022). Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- Chaniago, A. (2017). Teknik Pengambilan Keputusan (Pendekatan Teori Studi Kasus). Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Dihni, V. A. (2022). Konten Internet yang Sering Diakses Masyarakat Indonesia (2021-2022). Databoks. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/13/ini-deretan-konten-internet-paling-sering-diakses-warga-ri#:~:text=Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa,konten tersebut pada 2021-2022.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/13/ini-deretan-konten-internet-paling-sering-diakses-warga-ri#:~:text=Berdasarkan%20survei%20Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa,konten%20tersebut%20pada%202021-2022.)
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. New York: Norton. <https://books.google.co.id/books?id=v3XWH2PDLewC>
- Febriansah, R. E., & Meiliza, D. R. (2020). Teori Pengambilan Keputusan. In UMSIDA Press (Vol. 1).
- Franedya, R., & Bosnia, T. (2018). Ini Dia Empat Jenis Fintech Di Indonesia. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/2018110145800-37-1126/ini-dia-empat-jenis-fintech-di-indonesia>
- Mann, L. (1989). Becoming a better decision maker. Australian Psychologist, 24(2), 141–155. <https://doi.org/10.1080/00050068908259558>
- Media Indonesia. (2021). Peringatan dan himbuan Mahfud MD tentang pinjaman online ilegal [Video TikTok]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZS2vKokQ8/>
- Mochklas, M., & Novita, D. (2023). Dasar Manajemen: Membangun sistem dan Organisasi (1st ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Narastri, M. (2020). Financial Technology (Fintech) Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE), 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.31538/ijse.v2i2.513>
- Omarini, A. (2018). Peer-to-Peer Lending: Business Model Analysis and the Platform Dilemma. International Journal of Finance, Economics and Trade, 31–41. <https://doi.org/10.19070/2643-038X-180005>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Perkembangan Industri Fintech Peer-

- To-Peer Lending. Otoritas Jasa Keuangan. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Infografis-OJK-Bersama-Kementerian-atau-Lembaga-Terkait-Berkomitmen-Berantas-Pinjol-Ilegal/Ojk Bersama Kementerian Atau Lembaga Terkait Berkomitmen Berantas Pinjol Ilegal.Pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Infografis-OJK-Bersama-Kementerian-atau-Lembaga-Terkait-Berkomitmen-Berantas-Pinjol-Ilegal/Ojk%20Bersama%20Kementerian%20Atau%20Lembaga%20Terkait%20Berkomitmen%20Berantas%20Pinjol%20Ilegal.Pdf)
- Pasolong, H. (2023). Teori Pengambilan Keputusan. Bandung: Alfabeta.
- Prasetya, D. I. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Dan Risk Taking Behavior Pada Mahasiswa Nasabah Pinjaman Online (Pinjol) Di Unissula [Semaang: UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG]. http://repository.unissula.ac.id/32234/1/Psikologi_30701900052_fullpdf.pdf
- Raharjo, B. (2021). Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Rahmadyanto, B. P., Ekawaty, M., & Bisnis, D. (2023). Tren Pinjaman Online Dalam Milenial: Telaah Kontributor Internal Dan Eksternal. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 249–258. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.02>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rohman, M. M., Sinaga, J., Yuliawati, Asmara, A., Sari, T. P., Musa, Ramadhan, A. R., Yustitia, V., Agit, A., Suhendi, Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (1st ed.). Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Sadikin, A., Misra, I., & Hudin, M. S. (2020). Pengantar Manajemen dan Bisnis (1st ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Steinberg, L. (2005). Cognitive and Affective Development in Adolescence. *Trends in Cognitive Sciences*, 9(2), 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2004.12.005>
- Terry, G. R. (1972). Principles Management. Chicago: Homewood, Illinois, R.D. Irwin. <https://archive.org/details/principlesofmana00terr/page/n7/mode/2up>
- Wibowo, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas Platform Pinjaman Online Terhadap Minat Penggunaan Pinjaman Online Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Pemoderasi [Malang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkuçeçwara]. <https://repository.stie-mce.ac.id/1714/>
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efesien. In Perdana Mulya Sarana (1st ed.). PERDANA PUBLISHING. <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>
- Yakin, I. H. (2023). Metode Penelitian (kuanitatif & Kualitatif) (1st ed.). Bandung: CV Aksara Global Akademia.